

PATUNG PALINDO IKON WISATA KABUPATEN POSO

Tabita R. Matana¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Sintuwu Maroso

Email : tabita@unsimar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi budaya khas lembah Bada, sehingga dapat dikemas sebagai suatu produk wisata budaya khas lembah Bada berbasis masyarakat. Hasil identifikasi budaya khas masyarakat di lembah Bada pada akhirnya memberikan referensi bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengemasnya sebagai produk wisata budaya yang dapat menunjang perekonomian daerah.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan situasi sosial yang ada. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi yang bersumber dari subjek, informan, maupun dokumen dari kantor desa dan instansi pariwisata. Berdasarkan hasil eksplorasi dapat diidentifikasi potensi objek wisata budaya di lembah Bada adalah peninggalan situs purbakala berupa patung-patung megalith dengan berbagai ukuran : Palindo, Langkebulawa, Arimpohi, Loga, dan juga terdapat gentong raksasa yang disebut Kalamba' (diduga tempat mandi raja). Rumah adat, pembuatan kain yang terbuat dari kulit kayu yang disebut Fuya. Anyaman dari bambu dan mendong.

Keyword : Patung Palindo, Kalamba, Kain Fuya

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan sumber daya alam dan sumber daya budaya yang tersebar secara melimpah diseluruh nusantara. Sebagai bangsa yang multi etnis, multi budaya, memiliki potensi budaya yang perlu dikembangkan sebagai usaha dibidang pariwisata. Bali sebagai icon pariwisata di Indonesia, selain memiliki pariwisata alam juga mengedepankan budaya yang telah dikemas dengan baik sehingga menarik bagi wisatawan.

Kabupaten Poso merupakan wilayah yang dilalui jalan lintas Sulawesi (Sulawesi Selatan- Sulawesi Utara) tidak hanya memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun juga memiliki kekayaan budaya yang unik dari suku Bada, suku Napu, dan suku Pamona. Suku Bada adalah bagian kelompok suku bangsa Lore mendiami wilayah kecamatan Lore Selatan yang berada disekitar hutan lindung Lore Lindu. Selain hutan lindung Lore Lindu merupakan salah satu tujuan wisata alam lembah Bada juga memiliki patung Megalith yang langka di dunia, dan budaya pembuatan kain dari kulit kayu (Fuya). Fuya dari lembah Bada memiliki kekhasan dari lembah Lore lainnya, yaitu serat antar kain sambungan lebih rapat dan lebih halus (Effendi dan Suyanto, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian Kaitu (2008) menyatakan bahwa lembah Bada memiliki potensi wisata yang perlu dikembangkan tidak hanya wisata alam, namun juga wisata budaya. Berdasarkan penuturan seorang Bapak Sn (50 thn) menyatakan bahwa budi daya kain Fuya di lembah Bada hanya dilakukan oleh orang tua yang sudah tidak mampu ke kebun, demikian juga acara seni *Ma' denci* (berpantun), tari-tarian seperti *Mohao*, *Mangimbo*, *Molulo* sudah langka dilaksanakan. Hal ini menyebabkan generasi muda di lembah Bada dan masyarakat pada umumnya sudah tidak mengenalnya sebagai aset budaya yang layak dipertahankan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Munaroh (Jantra, 2007) yang menyatakan generasi muda sekarang kurang menghargai seni budaya lokal.

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret bangsa/suku bangsa dengan masyarakatnya, yang merefleksikan karakter dan keanekaragaman dari suatu masyarakat (www. budpar.go.id, 2008). Potensi pariwisata budaya di daerah Poso perlu dikembangkan, untuk memberikan kepuasan bagi wisatawan yang datang ke Poso setelah lelah menikmati wisata alam, kemudian disuguhkan dengan kegiatan tarian, kehidupan keseharian masyarakat yang masih sangat tradisional, seperti kegiatan pembuatan kain dari kulit kayu yang disebut Fuya.

Dalam pengembangan wisata di sekitar lembah Bada dengan andalan utamanya adalah wisata alam, dapat ditunjang dengan produk wisata budaya yang perlu dikemas dengan baik. Oleh karena itu penting untuk mengeksplorasi serta mengidentifikasi budaya khas masyarakat di lembah Bada. Produk wisata alam dipadukan dengan produk wisata budaya yang dikemas dengan baik sehingga wisatawan puas dan betah. Wisata budaya yang dikemas dengan baik pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Poso beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Fluktuasi Pertumbuhan ekonomi nampak pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,47 %, tahun 2004 sebesar 1, 73%, tahun 2005 sebesar 4,47 %, tahun 2006 sebesar 5,64 %, dan pada tahun 2007 sebesar 7,59 %. Pada tahun 2007 sektor pertanian lebih dominan dalam pertumbuhan ekonomi dengan memberikan kontribusi sebesar 43,42%. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 12,57%. Sektor pariwisata di kabupaten Poso kurang berkembang (BPS Kab Poso, 2008). oleh karena itu perlu digali dan diidentifikasi potensi budaya yang dapat dikemas sebagai produk pariwisata kabupaten Poso

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi potensi budaya lembah Bada sebagai produk pariwisata budaya dan aset yang dapat dikenali sebagai budaya masyarakat Bada.
2. Mengidentifikasi potensi budaya lembah Bada sebagai produk pariwisata budaya dan aset yang dapat dikenali sebagai budaya masyarakat Bada
3. Mengemas wisata budaya yang menunjang perekonomian daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan, terutama bagi negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. Pengembangan pariwisata disuatu daerah bertujuan untuk dapat memberikan

keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat setempat dan bagi wisatawan memperoleh fasilitas yang memuaskan. Menurut Marpaung dan Bahar (2002) bahwa dampak ekonomi berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat, misalnya pembayaran hotel, belanja souvenir hal ini berdampak secara ekonomi, hotel memberikan pendapatan bagi karyawan, pemilik toko souvenir memperoleh keuntungan yang dibagi kepada pengrajin. Menurut Gunn pariwisata sebagai aktifitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran, keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencanaan dalam mengintegrasikan kedua sisi secara berimbang kedalam sebuah rencana pengembangan pariwisata (www.budpar.go.id, 2008).

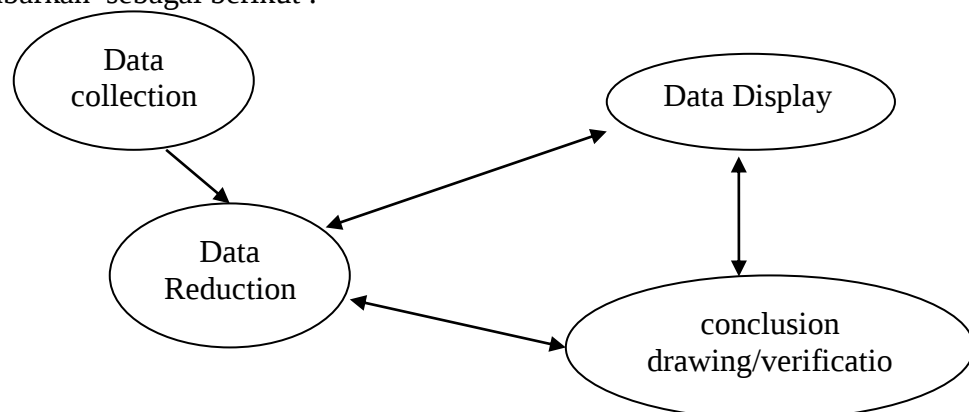
Dalam mengembangkan pariwisata budaya Indonesia di era otonomi dan perubahan paradigmanya, beberapa hal utama perlu mendapat perhatian, yaitu keterpaduan penerapan antara prinsip *sustainable development*, *sustainable tourism* dan prinsip pengelolaan sumber daya budaya (Ardiwidjaja, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian kementerian kebudayaan dan pariwisata Indonesia pada tahun 2003 menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia masih rendah. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak adanya ketentuan yang jelas dan rinci tentang pelibatan masyarakat dalam pengembangan daerah tujuan wisata (Suranti, 2005).

Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengembangan pariwisata budaya yaitu harus berbasis masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan pada seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata budaya. Kesadaran, apresiasi, dan kepedulian mereka terhadap perlindungan atas lingkungan kehidupan sosial budaya juga dibutuhkan. (Ardiwidjaja, 2006).

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan situasi sosial yang ada yaitu : tempat/lokasi, masyarakat Bada, dan orang-orang yang secara langsung berkarya dan terkait dibidang budaya masyarakat Bada yang akan menjadi subjek dan informan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan konsep/ model analisis data dari Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau data sudah jenuh. Aktifitas analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2007). Komponen dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lembah Bada di kecamatan Lore selatan memiliki luas wilayah 569,49 Km², 4,59 % dari luas wilayah kabupaten Poso. Sarana transportasi harus melalui darat dengan kendaraan roda dua ataupun empat dengan jarak dari Ibu kota Kabupaten ke Ibu kota Kecamatan $\pm$ 124 Km yang dapat ditempuh $\pm$ 5 jam, sebahagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian (BPS Kab Poso, 2008). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada penduduk sebagai informan ternyata sarana perdagangan berupa pasar belum ada, hanya usaha toko kelontong yang dikelola oleh beberapa penduduk.

Penginapan standar belum memadai sebagai prasarana objek wisata, yang terdapat di Desa Gintu 1 buah, Bomba 2 buah. Jumlah wisatawan tidak dapat diketahui dengan pasti, hanya satu penginapan yaitu penginapan Ningsih yang biasanya menyodorkan buku tamu bagi pengunjung. Sejak tahun 2005 sampai pada bulan September 2009 jumlah pengunjung wisatawan manca negara ke lembah Bada berdasarkan buku tamu penginapan Ningsih sebanyak 103 orang. Pintu masuk yang biasanya dilalui ketika ke daerah Lore Selatan dari Tentena adalah Desa Bomba. Sebagai pintu masuk tidak ditemukan kantor perwakilan pariwisata, ataupun bagi wisatawan yang masuk tidak dikenakan *entrance fee*.

2. Hasil Eksplorasi Potensi Wisata Bada

A. Aspek Sosial Budaya

Interaksi yang berlangsung dalam masyarakat Bada secara umum masih terikat dengan adat yang kuat sehingga keteraturan dan norma yang berlaku masih dijunjung tinggi, karena setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi adat berupa denda yang dinilai dengan kerbau. Ritme kerja yang berlangsung secara santai, lebih mengutamakan acara kekeluargaan daripada bekerja untuk peningkatan ekonomi. Lembah Bada yang memiliki warisan budaya berupa patung-patung megalith dan Kalamba/ Gentong dengan ukuran besar (diduga tempat mandi raja) yang tersebar pada beberapa lokasi. Patung-patung megalith dan Kalamba ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, selain alamnya yang masih asri dengan hutan lindung. Potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan di 8 Desa teridentifikasi sebagai berikut :

- 1) Adat istiadat masyarakat Bada dengan kearifan lokal ; masyarakat Bada masih memegang teguh adat istiadat dalam menjaga keharmonisan relasi dalam masyarakat, jika ada anggota masyarakat melanggar tanpa memandang status, tetap dikenakan denda sesuai berat ringannya pelanggaran yang dinilai dengan seekor kerbau utuh atau uang yang setara dengan nilai kerbau; Sikap kekeluargaan masih kental, ketika salah satu anggota keluarga dalam satu desa melakukan acara, maka segenap anggota masyarakat tidak ke kebun atau melakukan kegiatan lain, tetapi berada disekitar keluarga yang melakukan acara. Moduludulu adalah makan bersama dalam satu wadah makan merupakan ciri khas budaya Bada.
- 2) Peninggalan budaya masa megalith tersebar pada beberapa desa di lembah Bada Patung –patung megalith dan Kalamba yang tersebar pada beberapa lokasi desa antara lain :
 - a) Desa Bomba : Patung Langke Bulawa (Patung Gelang kaki emas) adalah patung wanita yang menghadap kearah barat (ke daerah Sigi) ; berdasarkan penuturan dari Bapak RKM (77 thn), Bapak TT (75 thn), Bapak SP (49 thn)

yang menyatakan bahwa patung Langke Bulawa adalah patung wanita (Nampak terukir alat kelamin primer wanita) yang posisi patung menghadap ke barat ke daerah Sigi Biromaru, karena nenek moyang orang Bada berasal dari daerah Sigi. Berdasarkan hasil observasi patung Langke Bulawa masih dalam kondisi terjaga dengan baik dalam lokasi rumah adat bada dipagar sekeliling, akses jalan ke lokasi patung mudah terjangkau dari perkampungan masyarakat desa Bomba, dapat ditempuh dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan roda dua ($\pm$ 10 menit dari penginapan Ningsih dengan kendaraan motor).

- b) Desa Pada : Terdapat patung Loga (patung perempuan) berdasarkan Penuturan Bapak TT(75 thn) patung Loga memiliki kisah seorang perempuan yang melihat suaminya kebawah sehabis dipancung. Lokasi patung Loga berada diatas bukit dibelakang Gereja GKST jemaat Bethel Pada. Akses ke lokasi patung Loga tidak terawatt, demikian juga lokasi disekitar patung.
 - c) Desa Bewa : terdapat patung Arimpohi (Tiang Topang/Pusat) sebagai lambang kepala Desa/ kepemimpinan. Berdasarkan rumah adat yang memiliki 9 tiang dan yang ditengah adalah tiang pusat, masing-masing tiang terikat satu dengan yang lainnya pada tiang pusat. Di seberang sungai di daerah Suso' bertebaran Kalamba yang diduga sebagai tempat permandian raja. Beberapa Kalamba berada di lokasi kebun masyarakat dan kondisinya tidak terawat, sebagian telah rusak. Akses ke lokasi agak sulit karena berada dalam kebun masyarakat, dan tidak ada petunjuk kearah lokasi Kalamba.
 - d) Desa Gintu : Sebagai Ibukota kecamatan Lore Selatan juga terdapat patung Tarairoi dan batu Pekadoi. Watubira adalah patung terbelah. dibukit tolelembunga' terdapat batu yang dipercayai oleh masyarakat sebagai kotoran kerbau raksasa. Akses ke lokasi agak mudah, karena jalan kearah lokasi merupakan jalan yang dilalui oleh penduduk ke sawah maupun ke kebun.
 - e) Desa Runde : Terdapat patung yang menyerupai beruang di Manowana (kampung tua masyarakat Bada), juga terdapat patung Watumotea (patung yang menoleh kearah sungai Rampi, pertemuan dengan sungai Lairiang), juga terdapat patung yang tanpa nama ditengah aliran sungai Lairiang. namun diduga sebagai patung Gadjah mada yang memiliki keterkaitan dengan patung yang terdapat di Pasang Kayu.
 - f) Desa Badangkaia : Terdapat patung Torumpana (patung perjanjian segi tiga antara Toraja- Bada- Baebunta). Lokasi patung ini diseberang sungai Malei. Patung kerbau juga terdapat didesa ini ditengah sawah.
 - g) Desa Bakekau : terdapat patung perempuan To' tinoe
 - h) Desa Bulili : Terdapat patung Tarairoi, Watu Oboka, patung babi.
 - i) Desa Kolori : Desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Lore barat, terdapat Kalamba Lokasinya berada di belakang Gereja Pantekosta. Akses ke lokasi mudah dijangkau dari penginapan Ningsih melewati jembatan gantung sungai Lairiang. Patung Palindo yang terkenal sebagai Ikon budaya Sulawesi Tengah.
 - j) Desa Langkeka : terdapat patung monyet.
- 3) Pembuatan kain kulit kayu (Fuya)
- Masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya pada masa lalu mengembangkan kain kulit kayu sebagai busana sehari-hari. Tradisi ini masih ada dikalangan masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional Lore Lindu, khususnya di lembah Bada. Di

lembah Bada masyarakat masih mengembangkan Fuya dalam kapasitas yang terbatas untuk keperluan adat maupun menerima pesanan dari luar. Effendi (2005) memberikan definisi Fuya adalah kerajinan kulit kayu, Fuya adalah suatu bentuk ekspresi budaya dan kearifan tradisional Bada di Sulawesi Tengah. Fuya adalah simbol budaya dan bukti yang penting bahwa masyarakat memegang teguh nilai-nilai keseimbangan ekosistem, pelestarian alam dan keanekaragaman hayati Kain Fuya yang dihasilkan di Bada sangat khas karena serat-serat kain antara sambungan relatif lebih rapat dan menghasilkan kain yang halus. Pada awalnya kain kulit kayu dipergunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah (aurat) sebut *Pewe*. Lalu kemudian masyarakat mulai membuat *komo* (selimut untuk tidur). Tradisi berbaju baru mulai ada ketika Portugis datang ke lembah Bada, sehingga model baju adat berbahan kain kulit kayu sangat mirip dengan gaun portugis yang berkerut penuh renda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengrajin kain kulit kayu menyatakan bahan baku Fuya terdiri dari beberapa jenis kayu, yaitu: *Nunu, Bea, Malo, Kalekau, Tea*. Proses pembuatan kain Fuya setelah diambil dari pohon oleh kaum laki-laki, dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : perebusan, dan disimpan selama dua hari kemudian dipukul pukuk dengan beberapa jenis pemukul yang terbuat dari batu : *mopakawai, moboba, mohelai, mokero, mobengka, mopaupu/mopakaroa*, pengeringan, *mobiori* dan *motuki/moparondo*. Berbagai alat pemukul yang terbuat dari batu adalah : *walanga, popede'a, langko, tande, peboba, ike, parondo, petuki, dula polimbia, batili, pehai* dan *watupotukia*. Kegiatan pembuatan kain Fuya dilakukan oleh sebagian kecil kaum wanita yang sudah berumur diatas 50 tahun, dan hanya pada beberapa desa saja seperti di desa Gintu satu orang dan di desa Tuare 1 orang.

- 4) Pembuatan anyam-anyaman terbuat dari bambu dan rumput Mendong/ Tiu
Pembuatan anyaman-anyaman dari rumput Mendong, hanya sebagian kecil dari kaum wanita yang menekuni, itupun oleh orang tua yang telah berumur 50 tahun keatas, variasi anyam-anyaman hanya terbatas untuk tikar, tudung saji, dan bakul indah untuk keperluan acara adat.
- 5) Rumah adat
Rumah adat sebagian besar sudah tidak terawat, bahkan ada yang telah rusak dan tidak diperbaiki oleh karena ketiadaan biaya, hal ini berdasarkan penuturan seorang Bapak SP (49 thn) mantan Kades Gintu.
- 6) Musik bambu
Musik bambu tradisional yang masih ada, hanya terdapat di desa Pada, namun tidak berkembang secara optimal.
- 7) Taman Nasional
Lembah Bada berada disekitar lokasi taman nasional Lore Lindu, sangat digemari oleh wisatawan yang menyukai tracking, karena rute yang menyusuri sungai Lairiang Lelio – Tuare atau Lelio – Gimpu dengan arung jeram atau menyusuri taman nasional Lore lindu dengan rute Lelio-Doda - Tuare-Gimpu.

B. Aspek Ekonomi.

Kehidupan perekonomian masyarakat Bada belum menyadari manfaat ekonomi yang diperoleh dengan adanya wisatawan, hal ini nampak lokasi situs megalith tidak terawat. (akses kesana sulit, banyak ditutupi oleh rumput tinggi) ; sehingga salah seorang guided Bapak Yn (41 thn) menyatakan untuk apa mengeluarkan *entrance fee*, jika tidak ada perawatan hal yang senada dikemukakan oleh Bapak Hnd (39 thn).

Pusat informasi bagi wisatawan belum ada. Sumber informasi yang diberikan harus standar/ seragam, berdasarkan kesepakatan para tua-tua adat.

Sarana dan prasarana untuk wisatawan belum memadai dalam hal penginapan, makanan, akses ke lokasi wisata yang sulit.

C. Aspek Pendidikan/ kesediaan SDM

Kerajinan kain kulit kayu (Fuya) dan anyam-anyaman ditekuni hanya kaum perempuan dan sudah lanjut usia, belum ada upaya untuk melestarikan baik dari pihak masyarakat itu sendiri maupun pemerintah, oleh karena nilai ekonomi dari produk tersebut rendah. Di tingkat sekolah belum diajarkan disosialisasikan seni anyam-anyaman dan pembuatan kain Fuya sebagai pewarisan budaya. Ketersediaan guided lokal yang menguasai bahasa asing, minimal bahasa Inggris, sehingga dapat menjelaskan berbagai situs peninggalan megalith yang ada di lembah Bada, juga kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

B. Pembahasan

1. Aspek Sosial Budaya

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, kehidupan masyarakat di lembah Bada masih kental dengan nuansa kekerabatan/ kekeluargaan, terbuka menerima tamu penuh kerama-tamahan, hal ini nampak pada saat acara adat biasanya tamu diajak makan bersama dalam satu wadah makan, acara tersebut disebut Moduludulu, ritme kerja sebagian masyarakat lambat, karena belum sepenuhnya berorientasi pada materi/ ekonomi, namun sepenuhnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup semata. Di kecamatan Lore Selatan memiliki 8 desa, yang semuanya memiliki potensi wisata baik wisata berdasarkan situs purbakala patung – patung megalith, pewarisan norma-norma yang mengatur keharmonisan kehidupan masyarakat masih dijunjung tinggi dengan adanya majelis adat bagi masyarakat Bada untuk wilayah Lore Selatan yang dipimpin oleh Bapak Teda'i Toia (75 Tahun).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan dan penjagaan terhadap patung-patung megalith, Kalamba, dan situs purbakala lainnya masih kurang, hal ini nampak pada kondisi disekitar kurang terpelihara, akses kelokasi yang ditumbuhi rumput tinggi, sulit untuk langsung menemukannya karena tidak ada penunjuk arah. Setiap situs belum ada keterangan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa yang umumnya dipahami oleh wisatawan.

2. Aspek Ekonomi

Kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan situs purbakala masih sebagian yang menyadarinya, karena belum memperoleh manfaat ekonomis secara langsung. Beberapa hal yang dapat di lakukan oleh masyarakat dalam menunjang kehidupan ekonomi melalui wisatawan yang datang ke lembah Bada, seperti pembuatan anyaman topi, yang dapat digunakan wisatawan pada saat berjalan ke lokasi situs purbaka, souvenir dalam ukuran kecil dan ringan sehingga mudah dibawa pulang (gantungan kunci dengan model patung Palindo). Demikan juga halnya kain Fuya dibuat souvenir sehingga pangsa pasar kain Fuya bukan hanya baju adat saja, namun dapat dibuat berbagai macam souvenir. Pemasukan dana bagi pembangunan desa di lembah Bada belum ada dari sektor pariwisata melalui entrance fee, karena belum ada perdes yang mengatur hal tersebut.

3. Aspek Pendidikan/ kesediaan SDM.

Pewarisan pembuatan kain Fuya, anyam-anyaman belum dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat, karena belum melihat prospek ekonomi yang ada. Hal ini nampak pada kegiatan pembuatan anyam-anyaman maupun kain Fuya karena ada pesanan dan hanya dilakukan kaum perempuan dan yang telah berusia diatas 50 tahun. Keterbatasan guided lokal sebagian besar guided yang ada berasal dari Toraja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan temuan di lapangan penelitian beberapa dapat disimpulkan :

b. Aspek sosial budaya

Norma-norma adat masih dijunjung tinggi dengan adanya majelis adat, Kesadaran akan pentingnya peninggalan situs purbakala berupa patung, kalamba masih kurang, karena perawatan dan penjagaan dari masyarakat masih kurang.

c. Aspek Ekonomi.

Kegiatan Ekonomi pembuatan kain Fuya dan anyam-anyaman masih didasarkan pada pesanan, tanpa melihat peluang pasar pada wisatawan yang datang.

d. Aspek Pendidikan/ Ketersediaan SDM

Pengrajin Kain Fuya dan anyam-anyaman terbatas pada kaum perempuan yang sudah berumur diatas 50 tahun, tanpa pewarisan kepada generasi muda secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Poso Dalam Angk*. BPS
- Ardiwidjaja, (2006). www.my-indonesia.info. di akses tanggal 11 Oktober 2008
- Effendi, Z. Dan Suyanto (2005). *Fuya Menggali Budaya Konservasi Dari Tradisi Kain Kulit Kayu di kawasan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Yayasan Jambata. Palu
- Gunn, www.budpar.go.id. diakses tanggal 11 Oktober 2008
- Ginting, P. (2006). www.budpar.go.id. diakses tanggal 11 Oktober 2008
- Hasan, D. (2000). <http://i-lib.ugm.ac.id>. Diakses 28 Februari 2009
- Kaitu, I. (2008). *Fenomena Sosial Ekonomi Pengrajin Kain Fua Desa Tuare Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso. Skripsi*. UNSIMAR. Poso
- Marpaung, H, dan Bahar, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta . Bandung.
- Munaroh, S. (2007) *Jurnal Jantra Vol II No. 4*, diakses tanggal 7 Februari 2009 pada www.wisatamelayu.com
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Suranti, S. (2005). <http://www.kompas.com>. Di akses tanggal 28 februari 2009